

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam hidup manusia untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Dengan adanya berbagai macam bahasa yang digunakan di seluruh dunia, Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Pada data terakhir yang ditemukan mengenai perkembangan bahasa asing dalam portal Kemendikbud di tahun 2020 dilampirkan bahwa penggunaan bahasa Inggris masih menjadi prioritas utama negara ASEAN. Selain itu, Bahasa Inggris juga menjadi bahasa asing utama yang harus dikuasai peserta didik di Indonesia agar mampu bersaing dengan dengan negara-negara lain. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia masih berstatus sebagai bahasa asing pertama, namun telah diakui secara internasional dalam forum PBB sebagai bahasa utama yang digunakan dalam sarana perdagangan, ilmu pengetahuan, dan diplomasi negara-negara di dunia (Rakhmawati, 2023, 26).

Seiring dengan berjalannya perkembangan zaman di Indonesia, bentuk penggunaan bahasa asing terutama Bahasa Inggris telah memberikan dampak terhadap Bahasa Indonesia, terkhususnya dalam penggunaan tata bahasa. Misalnya, daftar menu di kafe dan restoran yang menggunakan Bahasa Inggris, lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran meskipun memiliki akreditasi

sebagai lembaga pendidikan bertaraf nasional (Ananda, 2023, 174). Pengaruh Bahasa Inggris terhadap tata Bahasa Indonesia juga terlihat dalam pengucapan salam seperti “good morning/goodnight”, perpisahan “*see you*”, “*bye*”, maupun ucapan “*happy birthday*”, “*congratulations*”, “*thank you*”. Selain itu, Bahasa Inggris telah masuk menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah formal sejak dari jenjang TK (Astutik & Aulina, 2018, 197).

Na'imah (2022, 2565) menuturkan pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini secara rutin dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memahami kata dan berkomunikasi dengan lawan bicara lebih cepat dibandingkan mengenalkan Bahasa Inggris pada seseorang yang telah beranjak dewasa. Pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini dapat dimulai dengan pengenalan kosakata. Pengenalan kosakata merupakan unsur dasar bagi anak dalam mempelajari bahasa baru (Hanifah & Widyasari, 2023, 2722).

Dalam mempelajari bahasa kedua, penguasaan kosakata menjadi keterampilan dasar yang tidak tergantikan. Secara umum anak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing tanpa dasar kosakata yang memadai (Rosyada dan Apoko, 2023, 76). Pendapat ini juga didukung oleh Yawiloeng (2020, 76) yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mempelajari bahasa tanpa mempelajari kosakata terlebih dahulu. Sehingga pengenalan kosakata menjadi hal yang penting untuk dipelajari dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan penuturan peneliti lainnya, Lutfiyah dkk (2022, 114-115), belajar kosakata sangat diperlukan karena kosakata diumpamakan sebagai alat yang digunakan untuk membantu anak menentukan kata-kata dalam berkomunikasi dan memahami konteks dengan cepat.

Menurut Naylihusna (2023, 7), anak-anak mempelajari bahasa setelah mereka lahir oleh karena paparan lingkungan berbahasa di sekitar mereka. Seiring pertumbuhan anak, ia akan mampu meniru kata-kata hingga kemampuan untuk meniru bahasa yang ia dengar dari ucapan orang dewasa. Chomsky (1965) yang dikutip oleh Andari dkk (2022, 85) juga menambahkan bahwa anak-anak dilahirkan dengan pemahaman alami tentang bagaimana bahasa bekerja, sehingga mereka akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa asing.

Wahyuningsih (2019, 190) dalam artikelnya menyatakan bahwa anak usia dini jauh lebih mudah untuk menerima materi (*input*) sehingga pembelajaran Bahasa Inggris sudah dapat diterapkan di jenjang taman kanak-kanak. Untuk dapat mengajarkan Bahasa Inggris pada anak usia dini, pendidik perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak dapat menerima informasi dengan mudah, misalnya membacakan cerita kepada anak.

Di sekolah tempat penulis bekerja, Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari kecuali pada pelajaran *Library* dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Inggris sudah dilakukan sejak siswa berada di jenjang K1 dan terus berlanjut hingga jenjang K3. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris tersebut adalah sebagai pengenalan bagi siswa dengan bahasa asing selain bahasa ibu. Selain itu, di sekolah tempat peneliti bekerja penggunaan Bahasa Inggris sendiri akan terus berlanjut hingga siswa memasuki jenjang SMA sehingga pembiasaan ini diterapkan sejak siswa masih berada di taman kanak-kanak. Akan tetapi penulis menemukan

permasalahan di kelas K2 Green dimana anak-anak cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibu yaitu Bahasa Indonesia selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi awal di tanggal 22 Januari 2024 (lembar observasi keterampilan berbicara Bahasa Inggris dapat dilihat pada lampiran A-8, A-10)

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sebagian besar siswa K2 Green masih kesulitan dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Dalam mengulangi dua kalimat sederhana menggunakan Bahasa Inggris misalnya, hanya empat anak yang mampu mengulangi dengan cukup baik selebihnya anak-anak lain melakukan pengulangan hingga dua atau lebih dari tiga kali. Kemudian keterampilan berbicara juga termasuk didalamnya anak mampu untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya kepada orang lain menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan data observasi awal ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mampu menyampaikannya dalam Bahasa Inggris. Mereka kerap kali menggunakan Bahasa Indonesia ketika mengutarakan pendapat dan keinginannya. Sedangkan tiga anak lainnya sudah mulai mengutarakan keinginannya menggunakan Bahasa Indonesia dicampur Bahasa Inggris.

Selanjutnya, anak juga diobservasi dalam partisipasinya pada saat diskusi kelas untuk menyampaikan opininya menggunakan Bahasa Inggris. Namun berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak kelas K2 Green kesulitan untuk menyampaikan opini dan ide-ide dalam Bahasa Inggris. Beberapa anak bisa menjawab pada saat diskusi namun disampaikan dalam Bahasa Indonesia.

Hanya dua anak yang sesekali menunjukkan partisipasinya pada saat diskusi kelas menggunakan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris.

Selain itu penulis juga melakukan observasi awal di tanggal 24 Januari, 2024 untuk mengetahui penguasaan kosakata anak kelas K2 Green (lembar observasi awal penguasaan kosakata terdapat pada lampiran A-9, A-11). Pada indikator pertama yaitu kemampuan anak dalam meniru mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris ditemukan sebagian besar anak sudah mampu melakukannya, hanya ada beberapa anak yang memerlukan latihan lagi. Kemudian pada indikator kedua yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris yang sesuai dengan gambar yang terdapat dalam cerita yang dibacakan dan ditemukan sebagian besar masih dibantu untuk menyebutkannya secara mandiri. Lalu indikator yang ketiga yaitu kemampuan anak untuk menunjuk benda yang sesuai dengan kata yang diberikan dan ditemukan juga masih banyak yang kebingungan menunjuk benda yang sesuai dengan kata yang diberikan menggunakan Bahasa Inggris. Hal inilah yang menjadi keresahan penulis untuk menelitinya lebih jauh agar permasalahan tersebut dapat ditemukan solusinya. Selain itu, kegiatan mendengarkan cerita sebetulnya sudah dilakukan pada saat kelas *Library*, namun cerita disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia sehingga tidak membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak dalam Bahasa Inggris.

Metode bercerita adalah teknik untuk menceritakan sebuah kisah yang didalamnya terdapat karakter, dialog, serta alur cerita. Membacakan cerita dapat membantu perkembangan bahasa awal anak seperti penguasaan kosakata. Metode ini juga mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa setelah

mereka mempelajari kata-kata yang terdapat dalam cerita-cerita yang dibacakan (Budiarti dkk, 2022, 1093). Seiring perkembangan zaman, metode bercerita mengalami perkembangan dalam cara penyampaian cerita, salah satunya adalah bercerita digital. Metode bercerita digital adalah teknik penyampaian cerita yang dikombinasikan dengan audio, gambar, teks, dan video. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mendongeng digital dapat meningkatkan minat anak-anak dalam belajar (Purnama dkk, 2022, 18-19). Tridinanti di tahun 2017 melakukan penelitian untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada 20 siswa TK Happy Kids di Kota Palembang menggunakan metode bercerita digital. Hasil penelitian selama tiga siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan siswa untuk mengenal dan memahami kata, serta untuk menggunakan kalimat Bahasa Inggris sederhana untuk menyampaikan pendapat. Sari (2021) melakukan penelitian menggunakan metode bercerita digital untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris pada siswa TK Harapan Bunda Sungai Aur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan siswa memahami kosakata Bahasa Inggris yang disampaikan melalui cerita digital. Dengan melihat keberhasilan yang dicapai oleh peneliti-peneliti sebelumnya menerapkan metode bercerita digital pada siswa usia dini, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode bercerita digital menggunakan Bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara anak dalam Bahasa Inggris siswa K2 Green.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka masalah-masalah yang diketahui adalah:

1. Sebagian besar anak kelas K2 Green kesulitan untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya kepada guru atau teman sekelas dalam Bahasa Inggris.
2. Anak-anak K2 Green masih menjawab menggunakan Bahasa Indonesia meskipun guru menyampaikan pembelajaran dalam Bahasa Inggris.
3. Kebanyakan anak K2 Green berasal dari keluarga yang bahasa sehari-harinya adalah Bahasa Indonesia.
4. Penggunaan Bahasa Inggris yang belum diterapkan secara konsisten di dalam kelas.
5. Keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh anak-anak K2 Green sehingga mereka sulit untuk menyampaikan ide-ide dalam Bahasa Inggris.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan masalah yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa K2 Green di kelas *Language*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita digital untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak kelas K2 Green di sekolah XYZ Jakarta Barat?
2. Bagaimana peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak kelas K2 Green di sekolah XYZ Jakarta Barat setelah penerapan metode bercerita digital?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak kelas K2 Green di sekolah XYZ Jakarta Barat setelah penerapan metode bercerita digital?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dibawah ini merupakan tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan penerapan metode bercerita digital untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak kelas K2 Green di sekolah XYZ Jakarta Barat.
2. Menganalisis peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak kelas K2 Green di sekolah XYZ Jakarta Barat setelah penerapan metode bercerita digital.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak kelas K2 Green di sekolah XYZ Jakarta Barat setelah penerapan metode bercerita digital.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru, sekolah, ataupun peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas tentang bercerita sebagai metode untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, khususnya di jenjang TK usia 4-5 tahun.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dan menambah wawasan dalam menerapkan metode bercerita sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Peneliti juga belajar untuk melakukan evaluasi dan refleksi sehingga pada pertemuan berikutnya kegiatan belajar menggunakan metode bercerita digital menjadi lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi manfaat bagi para guru TK yang di kelasnya memiliki masalah pada keterbatasan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa, agar dapat mencoba metode bercerita digital dengan penyesuaian pada kondisi kelas masing-masing. Kemudian bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif mengenai penerapan metode bercerita digital untuk peningkatan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa, khususnya siswa usia dini, dan dapat dijadikan referensi tambahan sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab yang memaparkan tentang “Bercerita Digital Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Anak Kelas K2 di Sekolah XYZ Jakarta Barat”.

Pada bab pertama akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab kedua peneliti akan memaparkan tentang teori-teori yang menjadi landasan dari penelitian ini yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini, perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, penguasaan kosakata, keterampilan berbicara anak usia dini, indikator, dan metode bercerita. Pada bab ini juga akan membahas tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta menampilkan kerangka berpikir penelitian.

Pada bab ketiga, peneliti akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, tempat, waktu, dan subjek penelitian. Kemudian pada bab ini juga memaparkan mengenai latar penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan statistik deskriptif.

Pada bab keempat peneliti akan memaparkan bagaimana metode bercerita digital dilakukan di tiap siklusnya. Kemudian peneliti juga menjelaskan hasil analisa data yang diperoleh dari setiap siklus yang telah dilaksanakan, menjelaskan perbandingan peningkatan di setiap siklus, dan memaparkan hasil peningkatan siswa dengan penghitungan N-gain. Peneliti juga akan memaparkan beberapa keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini.

Dan di bab kelima menyajikan kesimpulan dari penerapan metode bercerita digital dalam pengembangan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris, implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian, serta saran bagi guru, sekolah, dan peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama.

